

Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kupang melalui Edukasi Kesehatan

Kesya Aurelly Toudengga¹, Chatarina Nayara Taura Klau², Danielle Ester br Panjaitan³, Aurel Audrey Uilly⁴, Natalia Yunisia Gusa⁵, Agnes Kornelia Diaz⁶, Novita Sharon Wolontery⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Received : 29 Juli 2026, Revised : 11 Agustus 2026, Published : 7 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Chatarina Nayara Taura Klau

E-mail: nayaraklau0@gmail.com

Abstrak

Kegiatan magang mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kupang bertujuan mengidentifikasi masalah kesehatan, menentukan prioritas masalah, serta memberikan alternatif pemecahan masalah kesehatan pada anak binaan. Kegiatan dilaksanakan pada 1–30 Juli 2026 menggunakan metode observasi, dokumentasi, checklist, serta pretest-posttest, dengan analisis deskriptif dan uji Paired Sample T-Test. Identifikasi masalah dilakukan dengan metode USG untuk menentukan prioritas masalah kesehatan. Sebagai alternatif pemecahan masalah, dilakukan sosialisasi PHBS, diare, dan kecacingan, serta pembuatan sarana cuci tangan sederhana dari galon bekas. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak binaan serta mendorong keberlanjutan pembinaan, pengawasan, dan penyediaan sarana kesehatan di lingkungan LPKA.

Kata kunci - anak binaan LPKA, edukasi kesehatan, PHBS

Abstract

The internship activity of students from the Public Health Study Program, Faculty of Public Health, Universitas Nusa Cendana, at the Class I Kupang Special Child Development Institution (LPKA) aimed to identify health problems, determine priority problems, and provide alternative solutions to health problems among children under supervision. The activity was conducted from July 1–30, 2026, using observation, documentation, checklist, and pretest-posttest methods, with descriptive analysis and the Paired Sample T-Test. Problem identification was conducted using the USG method to determine health priorities. As alternative solutions, education on Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS), diarrhea, and helminthiasis was provided, along with the development of simple handwashing facilities using used water gallons. This activity is expected to support improvements in knowledge and the implementation of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) among children under supervision and encourage sustainable health guidance, monitoring, and provision of health facilities within the LPKA environment.

Keywords - health education, juvenile inmates, PHBS

How To Cite : Toudengga, K. A., Klau, C. N. T., Panjaitan, D. E. br, Uilly, A. A., Gusa, N. Y., Diaz, A. K., & Wolontery, N. S. (2026). Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kupang melalui Edukasi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(7), 3536 - 3542. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i7.4878>

Copyright ©2026 Kesya Aurelly Toudengga, Chatarina Nayara Taura Klau, Danielle Ester br Panjaitan, Aurel Audrey Uilly, Natalia Yunisia Gusa, Agnes Kornelia Diaz, Novita Sharon Wolontery

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Program magang merupakan salah satu bentuk pembinaan mahasiswa untuk menjadi tenaga kesehatan masyarakat yang berkualitas, di mana mahasiswa diberi kesempatan mengenal dunia kerja serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam menanggulangi permasalahan kesehatan masyarakat di lokasi magang. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menimba pengalaman dan keterampilan di bidang ilmu kesehatan masyarakat melalui program magang, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan ilmiah dalam memecahkan masalah kesehatan yang masih menjadi isu pembangunan nasional.

Kegiatan magang kelompok dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kupang, yaitu Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan yang menampung, merawat, membina, dan membimbing anak didik pemasarakatan (andikpas) agar setelah menjalani masa pidananya dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 tentang Pemasarakatan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan perlindungan, pembinaan, pendidikan, serta pemenuhan hak-hak anak.

Anak binaan di LPKA memiliki kerentanan kesehatan yang berbeda dari anak atau remaja pada lingkungan umum, sehingga penerapan PHBS pada kelompok ini merupakan kebutuhan khusus, bukan sekadar pengulangan program PHBS pada umumnya. Karakteristik hunian LPKA yang bersifat kolektif, dengan satu kamar dihuni oleh beberapa anak binaan sekaligus, keterbatasan ruang gerak, serta penggunaan fasilitas sanitasi seperti kamar mandi, toilet, dan sarana cuci tangan secara bergantian oleh banyak orang, menjadikan kontak fisik dan potensi kontaminasi silang antarpenghuni jauh lebih tinggi dibandingkan pada anak yang tinggal di lingkungan keluarga atau bersekolah secara umum. Berbeda dengan anak pada lingkungan umum yang memiliki akses lebih fleksibel terhadap fasilitas kebersihan pribadi serta pengawasan langsung dari orang tua, anak binaan LPKA sepenuhnya bergantung pada ketersediaan sarana dan pengawasan institusi selama menjalani masa pembinaan. Kondisi hunian bersama dengan keterbatasan sarana ini menjadikan LPKA sebagai lingkungan yang rentan terhadap penularan penyakit berbasis lingkungan, khususnya diare dan kecacingan, apabila PHBS tidak diterapkan secara konsisten oleh seluruh penghuni. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui edukasi PHBS pada anak binaan LPKA menjadi lebih mendesak dibandingkan pada kelompok anak umum, karena kegagalan penerapannya berpotensi memicu penyebaran penyakit menular secara kolektif dalam lingkungan tertutup tersebut.

Hasil observasi dan identifikasi masalah yang dilakukan kelompok selama magang menunjukkan bahwa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada sebagian anak binaan masih belum optimal, ditandai dengan kebiasaan mencuci tangan yang belum sesuai enam langkah dan lima waktu penting, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki, serta kebersihan kuku dan lingkungan yang belum konsisten dijaga. Selain permasalahan PHBS, ditemukan pula permasalahan pola konsumsi makanan yang belum sepenuhnya memenuhi prinsip gizi seimbang dan penyajian makanan yang belum memenuhi prinsip higiene sanitasi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 40 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1096/Menkes/Per/VI/2011. Rendahnya penerapan PHBS berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, terutama diare dan kecacingan, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil identifikasi masalah kesehatan, penentuan prioritas masalah, pelaksanaan alternatif pemecahan masalah, serta evaluasi efektivitas kegiatan edukasi kesehatan mengenai PHBS, diare, dan kecacingan yang dilaksanakan pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kupang.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kupang, yang beralamat di Jalan Matahari No. 8, Oesapa Selatan, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 1–30 Juli 2026. Sasaran kegiatan adalah anak didik masyarakat (andikpas) yang menjalani masa pembinaan di LPKA Klas 1 Kupang.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari profil dan Rencana Strategis (Renstra) LPKA Klas 1 Kupang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi/checklist PHBS serta lembar tes (pretest dan posttest) untuk mengukur tingkat pengetahuan anak binaan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) identifikasi masalah kesehatan melalui observasi dan analisis kondisi lingkungan LPKA; (2) penentuan prioritas masalah menggunakan metode USG (Urgency, Seriousness, and Growth); (3) penyusunan dan pelaksanaan alternatif pemecahan masalah berupa sosialisasi mengenai PHBS, diare, dan kecacingan yang disampaikan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), disertai pembagian flyer edukasi dan pemasangannya pada lokasi strategis; (4) pembuatan sarana cuci tangan sederhana dari galon bekas sebagai dukungan sarana (enabling factor); serta (5) observasi checklist kondisi lingkungan pada empat lokasi (kamar, blok kamar, kamar mandi, dan dapur) sebagai evaluasi penerapan PHBS pascasosialisasi.

Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan Microsoft Word, Microsoft Excel, dan SPSS. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel yang kemudian diinterpretasikan, serta secara statistik menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk membandingkan skor pengetahuan anak binaan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan edukasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi masalah menemukan tiga permasalahan kesehatan di lingkungan LPKA Klas 1 Kupang, yaitu rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pola konsumsi makanan yang belum memenuhi prinsip gizi seimbang, serta penyajian makanan yang belum memenuhi prinsip higiene sanitasi. Penentuan prioritas masalah dilakukan dengan metode USG, dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Prioritas Masalah dengan Metode USG

No	Masalah	U	S	G	Total	Prioritas
1	Rendahnya penerapan PHBS	5	5	5	15	I
2	Pola konsumsi makanan belum sesuai prinsip gizi seimbang	4	4	4	12	II
3	Penyajian makanan belum memenuhi prinsip higiene sanitasi	4	4	3	11	III

Berdasarkan hasil penilaian USG, rendahnya penerapan PHBS memperoleh skor tertinggi (15) sehingga ditetapkan sebagai prioritas utama untuk diintervensi. Hal ini didasarkan pada temuan observasi berupa kebiasaan anak binaan yang belum konsisten mencuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, tidak menggunakan alas kaki saat beraktivitas, kurang menjaga kebersihan kamar dan toilet, serta kondisi kuku yang panjang dan kotor, sehingga meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan kecacingan.

Sebagai alternatif pemecahan masalah, dilaksanakan dua bentuk intervensi, yaitu sosialisasi PHBS dan penyediaan sarana cuci tangan dari galon bekas. Pemilihan kedua intervensi ini didasarkan pada prinsip bahwa perubahan perilaku kesehatan tidak cukup hanya didorong oleh peningkatan pengetahuan (predisposing factor), tetapi juga perlu didukung oleh ketersediaan sarana fisik (enabling factor) yang memudahkan perilaku tersebut dipraktikkan secara konsisten.



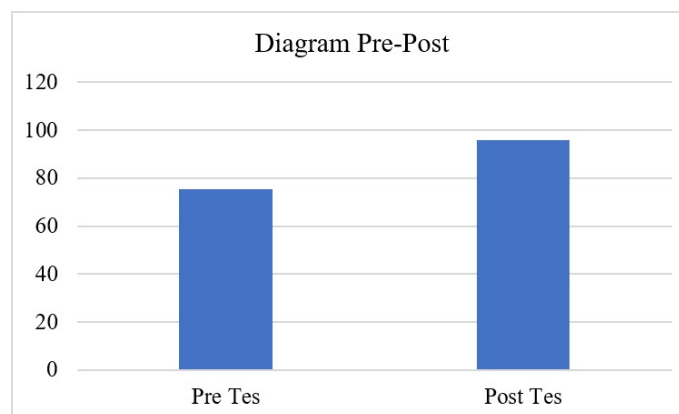
Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi PHBS pada Anak Binaan

Kegiatan sosialisasi bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak binaan mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Materi yang disampaikan meliputi pengertian PHBS, langkah dan waktu penting mencuci tangan menggunakan sabun, serta edukasi mengenai penyebab, penularan, gejala, dan pencegahan diare dan kecacingan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), yang diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.



Gambar 2. Sarana Cuci Tangan Sederhana dari Galon Bekas

Sarana cuci tangan sederhana dibuat dengan memanfaatkan galon bekas yang dilengkapi keran, sehingga memudahkan anak binaan mencuci tangan sebelum makan, setelah menggunakan toilet, maupun setelah beraktivitas. Pemilihan galon bekas didasarkan pada pertimbangan bahwa bahan tersebut mudah diperoleh, ekonomis, ramah lingkungan, dan dapat dimodifikasi menjadi sarana cuci tangan yang fungsional, sehingga menjadi pelengkap bagi aspek pengetahuan yang telah diberikan melalui sosialisasi.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Pengetahuan Anak Binaan

Hasil uji statistik menggunakan Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan anak binaan sebelum diberikan edukasi (pretest) adalah 75,29, kemudian meningkat menjadi 95,88 setelah diberikan edukasi (posttest), dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan anak binaan sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi mengenai PHBS, diare, dan kecacangan, sehingga kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak binaan mengenai ketiga topik tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Meiyofilani, dkk. (2026) dan Zulaikhah (2019) yang menunjukkan bahwa penyuluhan disertai demonstrasi praktik cuci tangan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap sasaran terhadap PHBS, serta penelitian Annis dan Qur'aniati (2023) yang menemukan peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan diare setelah diberikan edukasi PHBS.

Apabila dibandingkan secara lebih spesifik dari segi besaran peningkatannya, kenaikan skor pengetahuan pada penelitian ini sebesar 20,59 poin (dari 75,29 menjadi 95,88) berada pada kisaran yang sejalan dengan temuan Zulaikhah (2019), yang melaporkan kenaikan rerata skor pengetahuan PHBS sebesar 24,16 poin setelah penyuluhan disertai praktik cuci tangan. Namun demikian, apabila dilihat secara proporsional terhadap skor pretest, peningkatan pada penelitian ini setara dengan sekitar 27,3%, sedikit lebih rendah dibandingkan peningkatan pada penelitian Annis dan Qur'aniati (2023) yang mencapai sekitar 34,1% (dari rerata pretest 45,69 menjadi rerata posttest 61,25). Perbedaan proporsi peningkatan ini diduga terkait dengan efek batas atas (ceiling effect), karena rerata skor pretest anak binaan pada penelitian ini (75,29) sudah relatif tinggi dibandingkan rerata pretest pada penelitian Annis dan Qur'aniati (45,69), sehingga ruang untuk peningkatan pengetahuan secara proporsional menjadi lebih terbatas meskipun edukasi yang diberikan tetap terbukti efektif secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas edukasi kesehatan pada penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu, dengan variasi besaran peningkatan yang wajar mengingat perbedaan karakteristik sasaran, tingkat pengetahuan awal, serta metode dan durasi intervensi yang digunakan pada masing-masing penelitian.

Meskipun pengetahuan anak binaan meningkat signifikan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya konsisten, seperti masih ditemukannya kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan tidak menggunakan alas kaki. Kondisi ini memperkuat temuan Sari dan Atiqoh (2020) serta Widyakusuma dan Manalu (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu berkorelasi langsung dengan tindakan nyata, karena perilaku juga dipengaruhi oleh faktor pemungkin (enabling factor) seperti ketersediaan sarana, dan faktor penguat (reinforcing factor) seperti kebiasaan, pengawasan, dan dukungan lingkungan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian Sigi (2022) turut mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai bahaya diare tidak serta-merta diikuti oleh implementasi pencegahan dalam praktik higiene

perorangan sehari-hari, sehingga edukasi perlu terus diperkuat dengan pendampingan dan pengawasan penerapannya di lapangan.

Hasil observasi checklist pada empat lokasi menunjukkan bahwa penerapan PHBS di lingkungan LPKA secara umum sudah berjalan baik. Kondisi kamar, kamar mandi, dan dapur pada umumnya telah memenuhi seluruh indikator kebersihan dan sanitasi yang dinilai, seperti kebersihan lantai, ketersediaan air bersih dan sabun, pengelolaan sampah, serta ventilasi dan pencahayaan yang memadai. Namun demikian, pada salah satu kamar di Blok Cendana masih ditemukan kondisi lantai yang kotor dan keberadaan nyamuk di dalam kamar, yang menunjukkan bahwa kepatuhan menjaga kebersihan lingkungan belum sepenuhnya merata di seluruh lokasi. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan agar penerapan PHBS dapat menjadi kebiasaan yang konsisten bagi seluruh anak binaan.

KESIMPULAN

Kegiatan identifikasi masalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kupang menemukan tiga permasalahan kesehatan, yaitu rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pola konsumsi makanan yang belum memenuhi prinsip gizi seimbang, dan penyajian makanan yang belum memenuhi prinsip higiene sanitasi, dengan rendahnya penerapan PHBS ditetapkan sebagai prioritas utama berdasarkan metode USG. Alternatif pemecahan masalah berupa sosialisasi PHBS, diare, dan kecacingan, serta penyediaan sarana cuci tangan sederhana dari galon bekas terbukti efektif meningkatkan pengetahuan anak binaan, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pretest dari 75,29 menjadi 95,88 pada posttest dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Hasil observasi checklist juga menunjukkan bahwa penerapan PHBS di lingkungan LPKA secara umum sudah baik, meskipun masih terdapat kondisi pada sebagian kamar yang perlu ditingkatkan. Kesenjangan antara pengetahuan yang telah meningkat dan penerapan PHBS yang belum sepenuhnya konsisten menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan perilaku kesehatan memerlukan dukungan berkelanjutan berupa pembinaan, pengawasan, dan ketersediaan sarana, baik selama anak binaan menjalani masa pembinaan di LPKA maupun setelah kembali ke lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala beserta seluruh pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas 1 Kupang atas izin, bimbingan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan magang; kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana atas arahan dan dukungan yang diberikan; serta kepada seluruh anak binaan dan pihak-pihak lain yang telah membantu terlaksananya kegiatan dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyanti, Y., Yudinda, B. A., Fatmawati, H., Hermansyah, B., & Utami, W. S. (2023). Kontaminasi sumber air oleh cacing usus dan higiene sanitasi sebagai faktor risiko infeksi helminthiasis pada petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 60–68. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.1.60-68>
- Bria, M. P., Limbu, R., Rahayu, T., & Romeo, P. (2025). Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian penyakit diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Umanen Kabupaten Belu. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 18–31. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i1.4237>
- Budirman, B., Sulasmi, S., & Janna, M. (2025). Penyuluhan pencegahan penyakit diare melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah dasar

- tahun 2024. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 6(2), 120–125. <https://doi.org/10.32382/mirk.v6i1.1700>
- Fatmawati, R. A. (2023). Edukasi dan praktik cuci tangan enam langkah menggunakan sabun dan air mengalir sebagai upaya preventif mencegah kecacingan pada anak sekolah dan prasekolah. *Journal of Midwifery in Community*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/jmc.v1i1.72059>
- Fitrah, M. A., Saefurrohman, M. Z., & Firmansyah, Y. W. (2026). Exploring environmental risk factors for diarrhea: Evidence from the Indonesian Health Survey, 2023. *Environmental Analysis Health and Toxicology*, 41(1), e2026001. <https://doi.org/10.5620/eaht.2026001>
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2024). Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. <https://ditjenpas.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). <https://promkes.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). <https://promkes.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. <https://www.kemkes.go.id>
- Najikhah, N., Hidayattullah, M., & Sari, E. N. (2023). Knowledge about clean and healthy living behavior (PHBS) with the incident of diarrhea in school-aged children at SMP 1 Ingin Jaya. *ASJo: Aceh Sanitation Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30867/asjo.v2i1.403>
- Primasari, S. I. (2023). Hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Lemong Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.57084/jikmi.v3i2.1749>
- Republik Indonesia. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1096/MENKES/PER/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga. <https://peraturan.go.id>
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39061/uu-no-11-tahun-2012>
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 40 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Makanan bagi Tahanan, Anak, dan Narapidana. <https://peraturan.go.id>
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/217804/uu-no-22-tahun-2022>
- Sinum, A. D. N., Harokan, A., & Suryanti, D. (2024). Analysis of clean and healthy living behavior with the occurrence of diarrhea at Community Health Center 23 Ilir. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 375–381. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i2.275>
- World Health Organization. (2023). Diarrhoeal disease. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- World Health Organization. (2023). Soil-transmitted helminth infections. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- World Health Organization. (2023). Water, sanitation and hygiene. <https://www.who.int/teams/environment-climate-change-and-health/water-sanitation-and-health>
- Yasin, Z., Nawawi, A., Devy, S. R., & Nadhiroh, S. R. (2025). The effect of family clean and healthy living behavior education (PHBS) on the prevention of diarrhea in toddlers. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(SI1), 94–102. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.ISI1.2025.94-102>
- Yusdarfadri, R. P., & Suraini. (2024). Hubungan infeksi Soil Transmitted Helminthes dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *BIOMA: Jurnal Biologi Makassar*, 9(1), 135–144. <https://doi.org/10.20956/bioma.v9i1.32127>